

Review Article

## **Supervisi Akademik pada Guru Sebagai Langkah Peningkatan Mutu Madrasah**

**Mu`alimin, Sarwan, Imron Rosdy**

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember, Indonesia

Article history: Received 20 September 2019; Accepted 30 September 2019; Published 30 October 2019

### **ABSTRAC**

*This paper aims to examine the academic supervision of teachers as a step to improve the quality of madrasahs. The teacher has an essential role in improving the quality of learning. Teacher quality will significantly affect the quality of knowledge and the resulting output. However, teachers must have capable abilities based on pedagogical, professional, social, and personality competencies. Academic supervision is a routine activity that must be carried out by supervisors and madrasa heads, so the role of supervisors to supervise and foster is very much needed. The part of supervisors is still not maximized in conducting supervision and coaching. This situation has an impact on the quality of teachers in the teaching and learning process, not only that it will affect the quality of madrasahs.*

**Keywords:** *Development; Academic Supervision, Quality Improvement*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang supervisi akademik bagi guru sebagai langkah peningkatan mutu madrasah. Guru memiliki peran yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas guru akan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran dan output yang dihasilkan. Namun demikian guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni dengan berlandaskan pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Supervisi akademik merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah, sehingga peran pengawas untuk mengawasi dan membina sangat dibutuhkan. Secara garis besar peran pengawas selama ini masih belum maksimal dalam melakukan supervisi dan pembinaan. Keadaan ini berakibat pada kualitas guru dalam proses belajar mengajar, tidak hanya itu akan memberikan dampak pada kualitas madrasah.

**Kata kunci:** *Pengembangan; Supervisi Akademik, Peningkatan Mutu*

**HOW TO CITE:** Mu`alimin, Sarwan, Imron Rosdy (2019) Supervisi Akademik pada Guru Sebagai Langkah Peningkatan Mutu Madrasah, Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, Vol. 3 (2). 111-117. doi:10.21070/madrosatuna.v3i2.2697

## **PENDAHULUAN**

Tidak bisa dihindari bahwa pendidikan harus memiliki kualitas yang baik, namun mutu pendidikan di Indonesia jauh dari yang diharapkan. Hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia pada ranking 12 satu tingkat dibawah Vietnam. Sedangkan tingkat daya saing Indonesia pada tahun 2006 berada di urutan ke-50, diantara negara Malaysia (26), Singapura (5), India (43).

---

\*Email: [mualimin@iain-jember.ac.id](mailto:mualimin@iain-jember.ac.id)

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2019 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Data tersebut dipertegas dengan indikator pembangunan manusia yang salah satu ukurannya adalah tingkat pendidikan yang dikembangkan UNDP (*United Nations Development Programme*), data terbaru menempatkan Indonesia berada pada posisi sekitar 40 % terbawah diantara 174 negara yang dinilai. Rasio untuk pendidikan dasar mencapai 97 % dan rasio untuk pendidikan menengah 62 % dan bahkan tahun 2006 Indonesia pada urutan ke-108 dari 177 negara yang diikuti (HDI, 2006). Sedangkan tahun 2011 Indonesia pada urutan 69 dari 127 negara yang dinilai, masih kalah jauh dengan Jepang yang menduduki peringkat 1 (HDI, 2011). Tahun 2018 Indonesia pada urutan 116 (HDI, 2018).

Krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia, tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan, namun juga telah merambah pada bidang mental spiritual, yakni merosotnya akhlak dan budi pekerti pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini menuntut semua pihak untuk berpikir cerdas dan serius dalam hal bagaimana meningkatkan moralitas bangsa dan mengembalikan citra bangsa Indonesia, khususnya pada generasi muda dan anak-anak Indonesia sebagai aset yang sangat fundamental dalam setiap aktivitas pemberdayaan manusia sebagaimana yang menjadi hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari berbagai keprihatinan terhadap kondisi dunia pendidikan kita, utamanya terhadap mutu pendidikan maka ada beberapa penyebab penurunan kualitas pendidikan, baik yang dibawah naungan Kemendikbud maupun Kemenag. Penyebab itu antara lain : *pertama* supervisi pendidikan tidak dilaksanakan secara profesional, terkendala pemahaman dan pelaksanaan supervisi yang masih kaku dan sebatas formalitas, yaitu masih ada jarak antara supervisor dengan guru. *Kedua*, belum optimalnya kegiatan pembelajaran karena terkendala keterbatasan sarana dan prasarana terutama di lembaga pendidikan yang terletak di daerah, khususnya daerah terpencil. *Ketiga*, Keberadaan data nasional yang diperoleh dari hasil Ujian Nasional, tidak sepenuhnya di dapat melalui proses ujian nasional yang penuh kejujuran. Hasilnya, walaupun secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kenaikan nilai hasil pembelajaran, namun secara kualitatif, proses pelaksanaannya banyak dijumpai praktik-praktik kecurangan sehingga banyak menimbulkan keprihatinan bagi para insan pendidikan kita. *Keempat*, sudah menjadi rahasia umum bahwa masih banyak birokrat dibidang pendidikan yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). (Baharuddin, 2010) Sejak era Orde Baru sampai era reformasi berjalan lebih satu dasawarsa, fenomena ini masih saja selalu dalam bentuk yang serupa tetapi tidak sama

Pada sisi yang lain, penyebab rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik serta fasilitasnya. (Mu'alimin, 2014)

Berdasarkan fenomena dan kenyataan diatas, maka kita harus melakukan terobosan baru diantaranya melakukan peningkatan mutu pendidikan yan satu diantaranya melalui supervisi akademik agar memiliki guru yang profesional.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Mutu Pendidikan

Juran dalam (Hadis, 2010, p. 84) mutu produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan, (2) psikologis, yaitu citra rasa atau status, (3) waktu, yaitu kehandalan, (4) kontraktual, yaitu ada jaminan,(5) etika, yaitu sopan santun.

Bagi (Feigenbaum, 1986, p. 7) mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut (Crosby, 1979, p. 58) mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

(W.E, 1982, p. 176) mendefinsikan mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.

Definisi pakar mutu diatas dapat diambil benang merah, bahwa pengertian mutu pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.

(Depdiknas, 2001, p. 5) Konteks pendidikan, pengertian mutu meliputi input, proses, dan out put pendidikan.

1. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input terbagi tiga yaitu : (1) Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah/madrasah, guru/ustadz termasuk guru BP, karyawan, dan siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). (2) Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah/madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. (3) Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah/madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.
2. Proses pendidikan yang dimerupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat madrasah/madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input madrasah (guru/ustadz, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya atau ustadznya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati,

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).

3. Output pendidikan adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik berupa ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. (Mulyasa, 2011, p. 158) Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya supervisi, perencanaan, pelaksanaan.

Dari uraian diatas dapat dipertegas, bahwa supervisi termasuk bagian terpenting yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam, karena bersentuhan langsung dengan kondisi dilapangan baik yang berhubungan dengan input, proses maupun output pendidikan.

## 2. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi menurut (Ma'mur, 2012, p. 12) berasal dari kata super dan visi, yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Secara etimologi "*supervision*" artinya pengawasan dibidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut *supervisor*. (Makawimbang, 2011, p. 71) beberapa pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa pengertian supervisi adalah usaha mengkoordinir dan mengelola aktivitas madrasah yang berkaitan dengan pembelajaran atau sebagai suatu usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.

(ibid, p. 78) Peran supervisi meliputi: (1) supervisi akademik, (2) supervisi manajerial. Kedua supervisi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas madrasah. Dalam melaksanakan supervisi akademik, supervisor hendaknya memiliki peran khusus sebagai:

- a. Partner (mitra) guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di madrasah binaannya.
- b. Innovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di madrasah binaannya.
- c. Konsultan pendidikan dan pembelajaran di madrasah binaannya.
- d. Konselor bagi guru dan seluruh tenaga kependidikan di madrasah
- e. Motivator untuk meningkatkan kinerja guru dan semua tenaga kependidikan di madrasah.

(Sergiovani, 1982, p. 23) Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al;2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi.

Tujuan supervisi akademik adalah (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya, (2) mengembangkan kurikulum, dan (3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK). Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program madrasah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat.

Paparan diatas, menunjukan urgensi supervisi akademik di lembaga pendidikan, yang didalamnya ada supervisor (pengawas, kepala madrasah) dalam melaksanakan supervisi di madrasah. Supervisi akademik jika dilaksanakan dengan profesional dan prosedural akan meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran diantaranya menghasilkan pebelajar dengan hasil belajar yang baik. Kalau tidak dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan pebelajar yang biasa dan bahkan menghasilkan pebelajar yang kurang baik. Mengingat, mutu pendidikan juga mengalami penurunan. Dari sinilah diperlukan supervisi pendidikan yang profesional agar mutu pendidikan dapat diraih. Kita harus mampu

menunjukkan pada masyarakat bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang baik berdasarkan bukti-bukti riil, baru kita menunjukkan kepada publik. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadikan anak yang asalnya lambat menjadi anak yang pandai melalui berbagai terobosan strategis.

Dengan demikian, (Qomar, 2007, p. 208) manajer (kepala madrasah) harus mampu berkonsentrasi dan mensupervisi pada upaya menjadikan input yang baik melalui proses yang sangat baik untuk menghasilkan output yang unggul/istimewa: input yang sedang melalui proses yang istimewa menghasilkan output yang baik sekali; dan input yang rendah melalui proses yang sangat istimewa menghasilkan output yang baik.

**Tabel I**  
**Proses Pendidikan**

<b>Keadaan input</b>	<b>Keadaan proses</b>	<b>Keadaan output</b>
Baik	Sangat baik	Unggul / istimewa
Sedang	Istimewa	Baik sekali
Rendah	Sangat Istimewa	Baik

Bila kepala madrasah, mampu mewujudkan perubahan pada pebelajar yaitu peserta didik dari baik menjadi istimewa, dari sedang menjadi baik sekali, dan dari rendah menjadi baik, maka mereka telah mampu menghadirkan pendidikan yang sejati. Mereka merupakan para “pahlawan” pendidikan. Sebab, jati diri pendidikan sesungguhnya terletak pada kemampuan mengubah kondisi peserta didik menjadi lebih baik lagi. Berdasar uraian tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik sangat penting dalam meningkatkan mutu madrasah, yaitu kepala madrasah dan pengawas mampu melakukan supervisi pendidikan secara profesional.

## **KESIMPULAN**

Persoalan mutu di madrasah merupakan permasalahan yang paling serius dan paling kompleks. Rata-rata, lembaga pendidikan Islam belum ada yang berhasil merealisasikan mutu pendidikannya. Padahal mutu pendidikan itu menjadi cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan telah diupayakan melalui berbagai cara, supervisi, metode, pendekatan, strategi, dan kebijakan.

Untuk meningkatkan mutu madrasah harus menjadi perhatian utama semua pihak, agar lembaga pendidikan Islam dapat eksis dan solid serta hidup berkelanjutan dalam era global dan memiliki daya saing. Masalah mutu madrasah merupakan kebutuhan yang harus disampaikan, dirasakan dan dikerjakan oleh para, siswa, guru, ustadz, orang tua, masyarakat, dan *para stakeholders*. Dalam rangka meningkatkan mutu madrasah peran supervisi akademik tidak boleh diabaikan. Sebab supervisi akademik merupakan hal yang signifikan dalam mewujudkan mutu tersebut. Pengawas, kepala madrasah harus mempunyai kepiawaian dan keseriusan dalam mensupervisi guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam. Diantaranya supervisor menerapkan prinsip-prinsip supervisi, memperankan supervisi, dan menggunakan trik dan tips supervisi pendidikan secara profesional. *Wallahu'alam*

## **REFERENSI**

- Baharuddin, M. M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Madrasah/Sekolah Unggul*. UIN-Maliki Press, 3.
- Crosby, P. (1979). *Quality in Free*. New York: McGraw Hill Book.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Feigenbaum. (1986). *Total Quality Control*. New York: McGraw Hill Book.
- Hadis, A. N. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- ibid. (n.d.).
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ma'mur, J. A. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Mu'alimin. (2014). *Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Sergiovani, T. (1982). *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- W.E, D. (1982). *Out of Crisis*. Cambridge: Massachussets Institute of Technology.